

POTENSI KELURAHAN FORAMADIAHI UNTUK EKOWISATA: STUDI EKSPLORASI DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Exploring the Ecotourism Potential of Foramadiahi Village: An Assessment of Attractions and Sustainable Development Strategies

Adriani¹, Siti Nurjannah², Nurfadhilah Arif³

^{1,2,3}*Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Kota Ternate, Maluku Utara*

**Corresponding author Email: adriani@unkhair.ac.id*

Received: 20 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

Available online: 27 Oktober 2025

ABSTRACT

This study explores the ecotourism potential of Foramadiahi Village, a historic community situated at the southern slopes of Mount Gamalama in Ternate, Indonesia. The research aims to identify and evaluate natural, cultural, and built attractions that can be developed sustainably to enhance local tourism while preserving environmental and cultural heritage. Employing a mixed-methods approach combining qualitative descriptive analysis with quantitative modelling through SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) and Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA), the study prioritizes key tourism assets for strategic development. Findings reveal that natural landscapes and cultural heritage sites offer the highest potential, supported by community readiness and economic viability. Meanwhile, infrastructural limitations and promotional challenges present constraints. The research highlights the importance of integrating community participation, cultural preservation, and environmental sustainability in developing ecotourism. Recommendations emphasize strengthening infrastructure, enhancing digital marketing, and conserving indigenous rituals and traditions as integral components of sustainable tourism development. This study contributes to the growing body of knowledge on community-based ecotourism by providing a data-driven framework to guide strategic planning in comparable rural contexts.

Keywords: *Ecotourism, Potential, Strategic Planning, Sustainable Development*

I. PENDAHULUAN

Potensi ekowisata merujuk pada sumber daya alam, budaya, dan buatan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Identifikasi potensi ekowisata menjadi langkah awal yang fundamental dalam mengembangkan destinasi wisata yang kompetitif, berkelanjutan, dan berbasis pelestarian lingkungan. Setiap desa atau wilayah memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi potensi ekowisata. Potensi sebagai daya tarik dapat berupa potensi alam, budaya, maupun buatan (Nofiyanti et al., 2022) (Hall, 2016) yang

jika dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik yang mendukung konservasi alam dan budaya serta memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kekayaan warisan budaya, lanskap alam, dan biodiversitas yang beragam memberikan peluang besar bagi pengembangan inisiatif ekowisata di tingkat desa. Meskipun setiap wilayah memiliki keunikan, pengembangan ekowisata memerlukan kajian mendalam dan pendampingan yang sesuai (Setiawan, 2015) untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya. Proses identifikasi potensi ekowisata penting untuk memetakan aset daerah, mengenali keunikan lokal, dan merumuskan

strategi pengembangan yang selaras dengan prinsip ekowisata, seperti pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan.

Setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Apriyono & Pitoyo, 2014). Ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengutamakan pelestarian alam dan budaya setempat. Kelurahan Foradiahi di Kota Ternate dikenal sebagai kampung tua dengan nilai sejarah dan budaya yang kuat. Keindahan alam berupa lanskap daratan tinggi di kaki Gunung Gamalama juga menawarkan peluang untuk pengembangan ekowisata yang potensial. Identifikasi potensi ekowisata menjadi hal penting untuk menentukan daya tarik yang relevan dan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip wisata berkelanjutan. Pengembangan ekowisata di desa merupakan bentuk pembangunan alternatif yang dapat mengkatalisasi transformasi sosial-ekonomi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Namun, pengembangan ekowisata tidak dapat dilakukan secara sembarangan; diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk identifikasi potensi untuk menentukan daya tarik ekowisata yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Pengembangan ekowisata di kawasan seperti Foradiahi harus dilakukan dengan pendekatan yang menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat agar keberlanjutan dapat terwujud. Seiring meningkatnya tren wisata alam dan kesadaran pelestarian lingkungan, pemanfaatan potensi lokal yang beragam dan unik menjadi sangat penting sebagai modal strategis dalam pembangunan sektor pariwisata yang berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif potensi ekowisata di Kelurahan Foradiahi serta merumuskan strategi pengembangannya yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar perencanaan strategis bagi pengelola dan *stakeholder* dalam mengoptimalkan potensi tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Foradiahi sejak Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui eksplorasi, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan). Diterapkan juga metode kuantitatif berupa:

1. Analisis SWOT Kuantitatif: Penilaian faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan pemberian skor bobot antara 1 sampai 5 untuk menentukan pengaruh terhadap pengembangan ekowisata.
2. *Multi-Criteria Decision Analysis* (MCDA): Digunakan untuk memprioritaskan potensi ekowisata berdasarkan kriteria daya tarik wisata, keberlanjutan lingkungan,

kesiapan masyarakat, dan nilai ekonomi dengan bobot yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI UMUM KELURAHAN FORADIAHI

Kelurahan Foradiahi terletak di Kecamatan Ternate Pulau tepatnya di selatan Gunung Gamalama yang memiliki luas wilayah sekitar 4,43 km² (BPS Kota Ternate, 2024). Kondisi geografis Kelurahan Foradiahi yaitu berupa dataran tinggi yang berada pada ketinggian 600 mdpl (Lukman Nul Hakim & Reza Amarta Prayoga, 2023). Akses jalan menuju Kelurahan Foradiahi berupa jalan menanjak pada sepanjang jalan kelurahan.

Berdasarkan data memiliki 1.222 jiwa yang keseluruhannya beragama islam (BPS Kota Ternate, 2024). Penduduk yang mendiami Kelurahan Foradiahi mayoritas merupakan masyarakat yang bermigrasi dari Tidore dan umumnya menggunakan bahasa Tidore dalam berkomunikasi bercengkrama sesama. Sebagian besar masyarakat Foradiahi berkecimpung di bidang pertanian sebagai petani tahunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup potensial di wilayah Pulau Ternate. Tanaman perkebunan dan hortikultura menjadi salah satu yang diusahakan di Pulau Ternate. Ekowisata dapat membantu diversifikasi mata pencaharian, dari yang semula hanya mengandalkan sektor pertanian, menjadi kombinasi antara pertanian dan pariwisata.



Gambar 1. Kampung Tua Foradiahi

Foradiahi memiliki sejarah panjang sebagai pusat awal Kesultanan Ternate. Berdasarkan sejarah, kedaton pertama dibangun di desa Foradiahi pada tahun 1257 oleh Sultan Baab Mansyur Malamo (Sudarmika, 2006). Masyarakatnya secara turun-temurun menjaga tradisi lisan, adat istiadat, dan warisan budaya yang kental. Hal ini dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya (Hirto et al., 2025). Sebagai tempat kelahiran historis Kesultanan Ternate, Foradiahi kaya akan aset budaya dan sejarah

yang jika dikombinasikan dengan lingkungan alamnya, dapat menjadi destinasi ekowisata yang menarik. Secara sosial, masyarakat Foramadiahi memiliki struktur sosial yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Keterlibatan masyarakat dapat menjadi modal sosial yang penting. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka yang dapat disinergikan dengan konsep ekowisata.

POTENSI KELURAHAN FORAMADIAHI

a. Potensi Alam

Pemandangan alam

Foramadiahi terletak di puncak bagian selatan Gunung Gamalama, menjadikannya sebagai salah satu daerah yang menawarkan panorama alam yang spektakuler. Posisi daratan tinggi disertai *lanskap* alam yang indah menyuguhkan hamparan hijau hutan tropis, laut biru, dan pulau-pulau sekitar seperti Tidore dan Maitara menjadikannya tempat yang nyaman untuk menikmati udara segar dan pemandangan Kota Ternate dari ketinggian. Matahari terbit dan terbenam menjadi momen istimewa yang menarik bagi pecinta fotografi. Jalur *trekking* sepanjang sekitar 1 kilometer dari pusat kelurahan menuju Makam Sultan Baabullah menawarkan pengalaman petualangan. Melewati lereng Gunung Gamalama yang rimbun, jalur ini menyuguhkan pemandangan hutan tropis yang asri yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Wilayah ini sangat cocok untuk aktivitas seperti *trekking*, *birdwatching*, dan fotografi alam. Suasana tenang dan alami juga mendukung kegiatan relaksasi seperti meditasi atau yoga di tengah alam.



Gambar 2. Jalur Tracking

Geosite dan Jejak Vulkanik

Kelurahan Foramadiahi, yang terletak di bagian selatan Gunung Gamalama yang merupakan salah satu gunung berapi aktif di Maluku Utara, memiliki potensi geowisata dengan keberadaan geosite dan jejak vulkanik yang unik, terutama yang berkaitan dengan aktivitas Gunung Api Gamalama. Terdapat jejak letusan tua

Gunung Gamalama berupa bentangan bebatuan hasil endapan vulkanik. Kegiatan yang sudah pernah dilakukan di area ini adalah ekspedisi geowisata untuk menelusuri bekas aliran vulkanik dan mempelajari fitur geologi seperti kekar berlapis (*sheeting joint*) dan kekar meniang (*columnar joint*) seperti dimuat dalam (Duchlun, 2021). Geosite Foramadiahi menawarkan kombinasi keindahan alam, warisan geologi, dan nilai sejarah. Potensi geosite berbasis lanskap vulkanik ini sangat cocok untuk wisata edukasi dan petualangan bagi mereka yang tertarik pada ilmu geologi dan sejarah alam.



Gambar 3. Pusat Erupsi Gamalama Tua (Tandaseru, 2022)

Perkebunan Rempah

Masyarakat Foramadiahi sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan komoditas khas seperti cengkeh dan pala. Perkebunan ini dapat menjadi bagian dari daya tarik wisata, di mana pengunjung dapat belajar tentang proses penanaman, panen, hingga pengolahan rempah-rempah yang merupakan komoditas bersejarah Ternate dengan melibatkan masyarakat lokal. Perkebunan ini juga memiliki potensi untuk memperkenalkan tanaman-tanaman endemik atau lokal lainnya yang tumbuh di lereng Gunung Gamalama. Perkebunan rempah dengan kondisi alam yang mendukung di selatan Gunung Gamalama dapat dilakukan pendekatan agroforestry dengan menggabungkan tanaman rempah dan tanaman lokal lainnya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, potensi untuk dijadikan sebagai kebun rempah tematik untuk belajar budidaya, sejarah rempah, dan produk olahannya. Kegiatan seperti *forest bathing* (*shinrin-yoku*) (Farkic et al., 2021) dapat diintegrasikan untuk menawarkan pengalaman relaksasi di tengah kebun rempah. Hal ini dapat memberikan pengalaman otentik yang tidak ditemukan di tempat lain. Konsep ini dapat menjadi jembatan antara wisata alam dan ekonomi masyarakat.



Gambar 4. Kebun Rempah

b. Potensi Budaya Makam Sultan Baabullah



Gambar 5. Wilayah Makan Sultan Baabullah

Makam ini dianggap suci oleh masyarakat setempat dan sering dikunjungi untuk ziarah, terutama saat peringatan haul atau acara adat. Berlokasi sekitar 1 kilometer dari permukiman terdekat yang dikelilingi oleh kebun cengkeh dan pala. Masyarakat percaya bahwa berdoa di makam ini dapat mendatangkan berkah, terutama karena kepemimpinan Sultan Baabullah yang dihormati. Makam ini menjadi pengingat sejarah kejayaan Kesultanan Ternate sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan politik di Maluku Utara. Tradisi lisan dan upacara adat di sekitar makam mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga warisan budaya. Sultan Baabullah dikenal sebagai tokoh yang mempertahankan kedaulatan Ternate dari kolonialisme, sehingga makamnya menjadi simbol perlawanan dan keberanian. Keberadaan makam Sultan Baabullah di Kelurahan Foramadiahi dapat diintegrasikan dengan berbagai aspek untuk memperkuat pelestarian dan pemanfaatannya. Situs ini dapat menjadi lebih dari sekadar tempat bersejarah, tetapi juga pusat kegiatan budaya dan pendidikan. Untuk mengenang warisan Sultan Baabullah, biasanya diadakan acara-acara seperti diskusi sejarah, seminar budaya, atau kunjungan edukasi oleh pelajar dan komunitas.

Ritual Penyembuhan Salai Jin dan Dabus

Salai Jin dan Dabus merupakan ritual penyembuhan tradisional yang dipraktikkan di Kelurahan Foramadiahi. Salai Jin dianggap sebagai "tarian kasar" yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang tidak dapat dideteksi secara medis, sedangkan Dabus, yang terkait dengan tarekat Syekh Abdul Kadir Jailani, dianggap sebagai ritual penyembuhan yang lebih "halus" (Ishab, 2020). Dabus dalam pelaksanaannya di Kelurahan Foramadiahi, berfokus pada penyembuhan dan spiritualitas, pelaksanaannya dipimpin oleh Syekh yang memiliki keahlian dalam ilmu kebatinan diiringi zikir dan doa. Salai jin dianggap memiliki unsur magis dan merupakan warisan leluhur sebagai bagian dari kearifan lokal yang berasal dari tradisi masyarakat adat untuk berkomunikasi dengan roh halus atau jin, terutama dalam ritual pengobatan tradisional, seperti menyembuhkan penyakit atau menyelesaikan masalah keluarga. Sillia & Husain (2023) menggambarkan ritual Salai Jin sebagai sistem pengobatan tradisional yang melibatkan mantra dan doa sebagai metode terapeutik. Ritual salai jin dan dabus menunjukkan sinkretisme antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Tarian Salai Jin

Tarian Salai Jin awalnya hanya dibawa oleh orang-orang terpilih yang memiliki keistimewaan dalam menangkal kekuatan gaib dan digunakan untuk berkomunikasi dengan bangsa jin (Ishab, 2020). Seiring waktu, tarian ini kemudian mengalami beberapa modifikasi dan dijadikan sebagai sebuah atraksi berbentuk seni pertunjukan yang bersifat estetis dan hiburan. Saat ini, tarian ini dapat dinikmati dalam acara budaya, seperti perayaan adat atau festival seni, dan bersifat lebih terbuka untuk umum. Tarian ini menggambarkan elemen-elemen ritual Salai Jin dalam bentuk gerakan tari yang dikoreografin. Menonjolkan suasana mistis melalui gerakan penari, musik tradisional (tifa, gong, rababu), dan penggunaan kemenyan atau arang tempurung kelapa. Tarian dilakukan secara berkelompok dengan jumlah penari genap. Penari masuk terlebih dahulu dengan membawa wadah kemenyan, diikuti penari lain yang memegang daun palem kering (woka) sebagai pelindung dari roh jahat. Gerakan lambat dan penuh makna menciptakan aura mistis dari tarian ini.



Gambar 6. Pertunjukan Tarian Salai Jin

Kearifan Lokal Etnobotani

Masyarakat adat di Kelurahan Foramadiahi memiliki kearifan lokal terkait pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat, yang merupakan bagian penting dari pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Hidayat et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat 20 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, baik untuk keperluan kesehatan maupun identitas budaya. Praktik ini didasarkan pada resep tradisional, adat istiadat, dan kepercayaan yang diwariskan dari leluhur. Namun, kearifan ini berisiko hilang karena kurangnya dokumentasi tertulis dan regenerasi pengetahuan yang terputus. Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional di Kelurahan Foramadiahi dapat diintegrasikan sebagai wisata edukasi ataupun workshop pengolahan tanaman obat yang dirancang melalui program konservasi berbasis komunitas dengan memanfaatkan kearifan lokal dan infrastruktur yang sedang dikembangkan. Hal ini dapat mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

Kerajinan Tangan “Saloi”

Salah satu warisan budaya Kelurahan Foramadiahi adalah kerajinan tangan “saloi”. Kerajinan tangan saloi berbentuk tas keranjang yang biasanya digunakan oleh kaum perempuan untuk menampung dan membawa sejumlah hasil kebun. Kerajinan ini terbuat dari bambu atau rotan. Pembuatannya membutuhkan keahlian khusus, melibatkan teknik anyaman tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Saloi juga sering dikaitkan dengan tradisi adat, seperti upacara atau kegiatan komunal, yang memperkuat ikatan sosial masyarakat Foramadiahi. Sayangnya, tradisi anyaman keranjang tradisional di Kelurahan Foramadiahi kini berada pada fase kepunahan, hal ini akibat kurangnya regenerasi dan perilaku pragmatisme (Iriyanti et al., 2023). Penelitian Lating et al., (2023) dengan pendekatan deskriptif eksploratif menunjukkan bahwa kerajinan ini terancam mengalami kepunahan disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu putusnya regenerasi pengetahuan kepada generasi muda, perilaku pragmatisme masyarakat yang beralih ke praktik modern, dan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pelestarian. Kerajinan saloi dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan ekowisata, misalnya melalui *workshop* anyaman untuk wisatawan atau pameran budaya di sekitar Makam Sultan Baabullah, yang memiliki nilai spiritual dan sejarah. Hal ini dapat memperkaya pengalaman interaktif wisatawan sambil mendukung pelestarian budaya.



Gambar 7. Beberapa kerajinan Saloi yang tersimpan dan dipajang di pendopo kampung tua

Ritual Tagi Karama

Ritual Tagi Karama merupakan tradisi budaya masyarakat Kelurahan Foramadiahi, yang melibatkan kunjungan tahunan ke makam keramat Sultan Babullah. Ritual ini biasanya dilakukan pada bulan Agustus, bertepatan dengan musim panen cengkeh, dengan tujuan memohon berkah agar hasil panen melimpah, khususnya komoditas rempah seperti cengkeh dan pala. Masyarakat Foramadiahi percaya bahwa ritual ini memiliki nilai spiritual dan supranatural yang menurut warga setempat, jika tidak dilaksanakan dapat berdampak pada penurunan hasil panen. Ritual ini mencerminkan kearifan lokal dan kepercayaan leluhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat, terutama dari etnis Tidore. Ritual ini dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang menonjolkan kearifan lokal dan sejarah Kesultanan Ternate.

c. Potensi Binaan



Gambar 8. Fasilitas terbangun

Pemerintah Kota Ternate sedang mengembangkan Foramadiahi sebagai destinasi wisata kampung tua dengan pembangunan sejumlah fasilitas. Saat ini, di kelurahan foramadiahi telah dibangun sebuah tempat yang di dalamnya terdapat beberapa spot untuk bersantai dan menikmati pemandangan dari ketinggian. Dari lokasi tersebut, pengunjung dapat menikmati *sunset* dan hamparan laut. Tempat tersebut terbuka untuk umum hanya saja hingga saat ini, berdasarkan beberapa kali observasi ke lokasi, belum banyak wisatawan ataupun aktivitas wisata yang berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, tempat tersebut

sering dimanfaatkan untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat seperti sosialisasi dan penyuluhan.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Perumusan langkah-langkah strategis yang tepat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Foramadiahi, perlu dilakukan analisis menyeluruh

terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Berdasarkan temuan tersebut, analisis strategi menggunakan pendekatan SWOT kuantitatif dan *Multi-Criteria Decision Analysis* (MCDA), dapat menjadi dasar penentuan prioritas dan arah pengembangan yang berkelanjutan, mengoptimalkan potensi lokal sekaligus mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.

Tabel 1. Analisis Swot Kuantitatif

Faktor	Indikator	Skor (1-5)	Bobot	Bobot x Skor
Kekuatan (S)	Potensi alam yang unik	5	0.25	1.25
	Warisan budaya dan sejarah	5	0.20	1.00
	Dukungan masyarakat lokal	4	0.15	0.60
	Infrastruktur terbatas	3	0.20	0.60
Kelemahan (W)	Minimnya promosi	2	0.10	0.20
	Keterampilan pengelolaan wisata terbatas	3	0.10	0.30
Peluang (O)	Tren wisata alam meningkat	4	0.30	1.20
	Dukungan pemerintah dan stakeholder	4	0.25	1.00
	Degradasi lingkungan	3	0.30	0.90
Ancaman (T)	Persaingan dengan destinasi lain	3	0.25	0.75
	Pendanaan terbatas	2	0.15	0.30

Tabel 2. Prioritas Potensi dengan Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA)

Potensi	Daya Tarik (0.35)	Keberlanjutan (0.25)	Kesiapan Masyarakat (0.20)	Nilai Ekonomi (0.20)	Skor Total
Pemandangan Alam	5	5	4	4	4.65
Situs Sejarah dan Budaya	5	4	4	3	4.30
Perkebunan Rempah	4	4	3	4	3.80
Geosite Vulkanik	4	5	3	3	3.85

Analisis SWOT kuantitatif menggarisbawahi bahwa potensi alam dan budaya menjadi kekuatan utama Kelurahan Foramadiahi yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Kekuatan ini merupakan modal penting bagi pembangunan ekowisata yang

berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kelemahan yang signifikan terkait dengan infrastruktur yang masih terbatas serta minimnya promosi mengindikasikan perlunya intervensi strategis untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran informasi wisata. Temuan ini sejalan dengan Hall et al.,

(2015), yang menekankan bahwa infrastruktur dan pemasaran merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, rekomendasi strategis harus memprioritaskan penguatan infrastruktur serta pengembangan promosi yang efektif, di samping mengembangkan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Fokus MCDA ini lebih menitikberatkan pada aset yang dapat langsung dikomunikasikan sebagai daya tarik wisata utama dengan langkah strategis pengembangan yang terukur. Analisis MCDA menunjukkan bahwa pemandangan alam dan situs sejarah budaya menjadi potensi prioritas yang paling layak untuk dikembangkan dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Foradiahi. Kriteria daya tarik mendapat bobot tertinggi, menunjukkan pentingnya elemen-elemen yang mampu menarik pengunjung secara visual dan historis. Keberlanjutan lingkungan juga menjadi elemen penting dalam penentuan prioritas ini, menegaskan bahwa pengembangan wisata harus memperhatikan dampak ekologis dan sosial. Kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama dan nilai ekonomi juga menjadi aspek penting yang diperhitungkan untuk memastikan bahwa pengembangan memberikan manfaat nyata serta didukung oleh komunitas lokal.

Walaupun potensi budaya seperti tarian dan ritual tidak dimasukkan secara eksplisit dalam analisis kuantitatif MCDA karena sifatnya yang kualitatif dan nilai-nilai spiritual yang sulit diukur secara numerik, mereka memiliki peran strategis yang signifikan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekowisata harus mengintegrasikan pelestarian dan promosi tarian serta ritual tersebut melalui pendekatan pengelolaan berbasis komunitas yang melibatkan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Pendekatan partisipatif bukan hanya menjaga kelestarian budaya dan tradisi turun-temurun tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan nilai ekonomi masyarakat.

Temuan ini selaras dengan pendekatan pengembangan ekowisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial sebagaimana diuraikan oleh Weaver (2004). Oleh sebab itu, strategi pengembangan harus berfokus pada penguatan potensi yang memiliki daya tarik tinggi, sambil menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan.

Berdasarkan hasil SWOT dan MCDA, strategi pengembangan dapat diarahkan pada:

1. Memanfaatkan kekuatan potensi alam dan budaya melalui pengembangan jalur trekking, festival budaya, dan edukasi wisata.
2. Meningkatkan infrastruktur dan promosi digital sebagai respons terhadap kelemahan yang ditemukan.
3. Melibatkan masyarakat dalam pelatihan pengelolaan wisata untuk meningkatkan keterampilan.

4. Melaksanakan program konservasi untuk mengurangi degradasi lingkungan.
5. Mencari sumber pendanaan dan investasi untuk pengembangan berkelanjutan.

IV. PENUTUP

Kelurahan Foradiahi memiliki potensi ekowisata yang unik dan beragam, dengan pemandangan alam dan warisan budaya sebagai daya tarik utama. Pemodelan kuantitatif melalui SWOT dan MCDA memberikan penekanan prioritas pengembangan yang jelas dan berbasis data. Implementasi strategi pengembangan harus mengedepankan pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta peningkatan fasilitas yang mendukung keberlanjutan ekowisata.

REFERENSI

- Apriyono, T., & Pitoyo, A. J. (2014). Identifikasi Potensi Desa sebagai Dasar Pengembangan Desa Wisata di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(4).
- BPS Kota Ternate. (2024). *Kecamatan Pulau Ternate Dalam Angka 2024* (R. Hafiz A.M., Ed.). BPS Kota Ternate.
- Duchlun, R. (2021, August 8). Kokkama dan Sejumlah Komunitas di Ternate Jelajahi Jejak Letusan Gunung Gamalama. *Halmahera Post*. <https://halmaherapost.com/2021/08/08/kokkama-dan-sejumlah-komunitas-di-terrate-jelajahi-jejak-letusan-gunung-gamalama/#>
- Farkic, J., Isailovic, G., & Taylor, S. (2021). Forest bathing as a mindful tourism practice. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(2), 100028. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2021.100028>
- Hall, C. M. (2016). *Sustainable Tourism: A Global Perspective*. Routledge.
- Hall, C. M., Gossling, S., & Scott, D. (Eds.). (2015). *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203072332>
- Hidayat, M., Taher, T., & Murniati, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kesultanan Ternate di Kelurahan Foradiahi Sebagai Pengembang Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 250–259. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.2.250-259>
- Hirto, V. A., Ayuningsih, A., & Limpas, Z. W. (2025). Pengembangan Potensi Kampung Wisata: Studi Kasus Kampung Foradiahi, Kota Ternate, Maluku Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31314/tulip.8.1.1-14.2025>
- Iriyanti, N., Arif, A. K., Lating, A., Talib, A., Titaheluw, S., Bafaqih, A., Tan, F., Tangke, U., Laitupa, I. W., Usman, S., Noh, Muh. Hi., Laisow, R., & Hamza, S. (2023). *Kajian Kearifan Lokal Sebagai Unsur Keragaman Budaya dalam Mendukung Aspiring*

- Geopark*.
<https://bappelitbangda.ternatekota.go.id/inovasi/pandara/assets/data/penelitian/LAPORAN%20AKHIR%20KAJIAN%20KEARIFAN%20LOKAL.pdf>
- Ishab, R. (2020, July 20). Folklor Sebagian Lisan Pada Tradisi Masyarakat Foramadiahi. *LPM MANTRA*.
<https://lpmmanttra.com/folklor-sebagian-lisan-pada-tradisi-masyarakat-foramadiahi/>
- Lating, A., Usman, S., Bafagih, A., Tangke, U., & Tan, F. (2023). "Saloi" Tradisi Leluhur di Ambang Jemari Renta. *JURNAL SAINS SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 3(2), 114–119.
<https://doi.org/10.52046/jssh.v3i2.1796>
- Lukman Nul Hakim, & Reza Amarta Prayoga. (2023). Mencacah Angka, Menarasikan Realitas: Memotret Realitas Kelindan Regsosek dan Masyarakat di Pulau Ternate. In *Mencatat untuk Membangun Negeri: Narasi Emik Registrasi Sosial Ekonomi Jilid 1 Indonesia Tengah-Timur*. Penerbit BRIN.
<https://doi.org/10.55981/brin.775.c701>
- Nofiyanti, F., Nasution, D. Z., & Pusparani, P. (2022). Identifikasi Potensi Wisata di Wilayah Kasepuhan Wewengkon Citorek. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 175. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1616>
- Setiawan, I. (2015). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Proceeding SENDI U*.
- Sillia, F., & Husain, F. (2023). Ritual Salai Jin: Sistem Pengobatan Tradisional di Kelurahan Ome. *Umbara*, 8(2), 128.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v8i2.46992>
- Sudarmika, G. M. (2006). Sumber Daya Arkeologi di Maluku: Pemanfaatan dan Upaya Pengelolaannya. *Kapata Arkeologi*, 1(1), 21–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kapata.v1i1.11>
- Tandaseru. (2022, January 15). *Sentra Erupsi Gamalama Berusia 3 Juta Tahun Jadi Wisata Geologi Baru di Ternate*.
- Weaver, D. B. (2004). Tourism and the Elusive Paradigm of Sustainable Development. In *A Companion to Tourism* (pp. 510–524). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9780470752272.ch41>